

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dipaparkan pada Bab IV, maka ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif dan berarti antara variabel komunikasi interpersonal (X_1) dengan keefektifan manajemen kelas (Y). Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi $r_{y1} = 0,804$. Keduanya berjalan seiring, artinya makin baik komunikasi interpersonal makin efektif manajemen kelasnya. Variasi keefektifan manajemen kelas dapat dijelaskan oleh variasi komunikasi interpersonal. Ini berarti bahwa peningkatan pada komunikasi interpersonal menyebabkan peningkatan pada keefektifan manajemen kelas.
2. Terdapat hubungan positif dan berarti antara kecerdasan emosional (X_2) dengan keefektifan manajemen kelas (Y). Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi r_{y2} sebesar 0,879. Keduanya berjalan seiring, artinya makin cerdas emosinya makin efektif manajemen kelasnya. Variasi keefektifan manajemen kelas dapat dijelaskan oleh variasi kecerdasan emosional. Ini berarti bahwa peningkatan pada kecerdasan emosional menyebabkan peningkatan pada keefektifan manajemen kelas.
3. Terdapat hubungan positif dan berarti antara komunikasi interpersonal (X_1)

dan kecerdasan emosional (X_2) dengan keefektifan manajemen kelas (Y). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien korelasi dan regresi ganda sebesar 0,900. Angka ini menunjukkan derajat hubungan antara variabel X_1 dan X_2 adalah kuat. Kedua variabel bebas tersebut berjalan seiring dengan variabel terikat, artinya makin baik komunikasi interpersonalnya dan cerdas emosinya makin efektif manajemen kelasnya. Variasi keefektifan manajemen kelas dapat dijelaskan oleh variasi komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosional. Ini berarti bahwa peningkatan komunikasi interpersonal menyebabkan peningkatan pada keefektifan manajemen kelas. Demikian juga peningkatan kecerdasan emosional menyebabkan peningkatan pada keefektifan manajemen kelas.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan paparan di atas diketahui bahwa ketiga hipotesis penelitian yang diajukan diterima dan teruji kebenarannya, yaitu: komunikasi interpersonal mempunyai hubungan positif dan berarti dengan keefektifan manajemen kelas; kecerdasan emosional mempunyai hubungan positif dan berarti dengan keefektifan manajemen kelas, dan komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosional secara bersama-sama mempunyai hubungan positif dan berarti dengan keefektifan manajemen kelas.

Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan keefektifan manajemen kelas dapat dilakukan melalui upaya peningkatan komunikasi

interpersonal dan kecerdasan emosional.

Berikut ini dikemukakan beberapa upaya meningkatkan komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosional, yang pada gilirannya akan meningkatkan keefektifan manajemen kelas.

1. *Upaya Meningkatkan Komunikasi Interpersonal*

Upaya meningkatkan komunikasi interpersonal dalam rangka memberi kontribusi terhadap keefektifan manajemen kelas, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, memilih saat yang tepat Kalau semua siswa perlu mendengar, seorang guru harus membuat mereka mendengar semuanya. Sebaliknya, kalau semua anak tidak perlu mendengarnya, jangan susah-susah mengucapkannya. Saat yang tepat hendaknya dihubungkan dengan fungsi dari yang akan dikatakan maupun suasana hati para siswa. Kapan saja seorang guru ingin mengatakan sesuatu, lakukan dalam suasana sunyi atau tanpa suara.

Kedua, mempertimbangkan benar apa yang akan dikemukakan: Seorang guru harus menyampaikan dengan konkrit dan khusus. Atau dengan kata lain, seorang guru harus menyampaikan generalisasi melalui bagian-bagiannya lebih dahulu, bukan sebaliknya. Pergunakan referensi dan perbandingan-perbandingan yang kira-kira telah dikenal atau dilihat oleh para siswa. Buat kalimat yang mengungkapkan tujuan dengan jelas, yakni kalimat yang memuat ide utama berada di depan. Pergunakan kalimat-kalimat yang sederhana. Kalau mungkin, jangan mempergunakan kata-kata yang sukar dipahami, beri keterangan tanpa mengganggu kelancaran kalimatnya.

Ketiga, penggunaan komunikasi non-verbal secara efektif: komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata atau bentuk verbal lainnya, yang dapat memberikan makna yang lebih dalam daripada penggunaan definisi kata-kata itu sendiri. Dalam mengefektifkan komunikasi non-verbal, seorang guru dapat menggunakan: (1) ekspresi wajah; menyampaikan senyuman, raut wajah, menguap, muka keheranan; (2) sikap badan, menyampaikan pesan secara formal atau santai; (3) kontak mata, menyampaikan informasi mengenai minat dan tidak minat, dan; (4) gerak isyarat, menyampaikan informasi yang menunjukkan sikap dan perasaan.

Keempat, berkomunikasi dengan sikap yang baik: Seorang guru perlu banyak berlatih untuk dapat berkomunikasi yang baik dengan para siswa. Keterampilan itu tidak sama dengan memberi kuliah kepada seratus orarig, tetapi harus memakai volume yang tepat, ekapresi yang sesuai dan berkomunikasi dengan gaya atau pandangan mata. Suara guru harus jelas dan ia dapat memperlihatkan maksud kata-katanya kepada siswa. Buat kalimat dengan berirama dan penekanan di sana sini. Tekanan naik turun, volume, kecepatan, serta nada semuanya mendukung apa yang akan disampaikan, juga memberi efek musikalitas yang selalu ada pada pidato yang baik. Wajah harus mencerminkan isi kalimat. Ekspresi yang berubah, alis terangkat, dan mulut mengucap dengan keras, berganti-ganti sesuai dengan isi kalimat. Beri siswa perasaan diajak bicara secara khusus dengan cara memandang kepada masing-masing dan merata kepada semua anak. Yang menjadi kuncinya ialah berkomunikasi dengan mata. Rasakan semua bagian ruangan, tandai struktur dan urutan kalimat dengan mengarahkannya ke jurusan yang

berbeda beda. Setelah berlatih, seorang guru dapat melakukannya dengan baik dan wajar.

2. *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional*

Upaya meningkatkan kecerdasan emosional dalam rangka memberi kontribusi terhadap keefektifan manajemen kelas adalah:

Pertama, guru diharapkan dapat mengukur kecerdasan emosionalnya dengan alat ukur yang sudah dikembangkan secara baku yaitu "EQ MAP". Karena dengan demikian guru dimungkinkan mulai mempelajari kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan relatif yang berkaitan dengan kecerdasan emosionalnya. Sehingga hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan peta koreksi untuk mengingatkan tentang bakat-bakat dan kemampuan-kemampuan bawaan yang telah dilupakan dan perlu mendapat perhatian baru.

Kedua, guru diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya dengan cara: (a) gunakan kekuatan *attainment*, Maksudnya guru bergabung ke dalam sebuah dialog dengan bicara secara perlahan dan tenang, tidak menyangkal emosi apapun yang ada, tetapi tidak sampai dikuasai emosi tersebut; (b) tetap terbuka waktu situasi memanas; (c) mendengarkan dengan baik menambah pemahaman dan memperbesar kesempatan; (d) keseimbangan antara perasaan dan proses berpikir; (e) mengenali peluang untuk bekerja sama; (f) menghindari sikap defensif, bicara berdasarkan pengalaman sendiri; (g) mengatakan tidak bila tidak, dan; (h) menjadikan kemarahan sebagai sesuatu yang produktif.

Ketiga, guru diharapkan dapat mengkonkritkan model empat penjur

kecerdasan emosional sesuai dengan situasi yang dihadapi. Dengan demikian guru dimudahkan untuk merefleksikan suatu harapan menjadi kenyataan.

Keempat, guru diharapkan meningkatkan kapasitas penalarannya dan sekaligus memanfaatkan dengan lebih baik emosi, kebijakan emosi, dan kekuatan yang ada dalam kemampuannya untuk berhubungan pada tingkat dasar dengan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Apabila hal tersebut dilaksanakan, dimungkinkan guru dapat memperoleh manfaat yang dikontribusi dari kecerdasan emosionalnya. Diantaranya, guru sukses menentukan karir organisasi karena dapat terbuka, jujur, loyal, kreatif, dan dengan kepiawaiannya mencerminkan ketajaman pikirannya untuk meluapkan atau menggerakkan perasaan yang konstruktif.

Kelima, guru diharapkan dapat meningkatkan daya intuitif dan menjalin hubungan emosi yang lebih jelas, diantaranya dengan cara: (a) menghargai saat hening, dengarkan bisikan hati; (b) mula mengembangkan wawasan dengan menghargai bahasa intuisi dan menanggukahkan penilaian; (c) merasakan saat-saat takut yang tidak terhindarkan dan bertahan melewati; (d) mengembangkan empati, dan (e) menjauhi hubungan emosi yang lebih terbuka.

Keenam, guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan kerja yang memiliki medan energi dan mendorong kerja sama kreatif, diantaranya dengan cara: (a) tidak adanya aturan yang mengada-ada tentang bagaimana seharusnya bekerja; (b) penataan ruangan yang mendorong untuk mencoba-coba hal-hal baru, membangun hubungan kerja sama dan mengemukakan gagasan baru.

C. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dipaparkan di atas, berikut ini diajukan saran-saran antara lain:

1. Kepala sekolah selaku pimpinan yang membina guru-guru disarankan untuk mengadakan pelatihan kecerdasan emosional maupun kemampuan komunikasi interpersonal di sekolah. Hal ini disebabkan karena tingkat kemampuan komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosional masih di bawah 50%. Pelatihan hendaknya dibuat terprogram dan terencana dengan melibatkan institusi yang berkompeten.
2. Mengingat kuatnya korelasi antara kemampuan komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosional dengan keefektifan manajemen kelas, maka guru disarankan untuk mengukur kecerdasan emosionalnya, dari hasil pengukuran tersebut, guru dapat mengikuti pelatihan kecerdasan emosional baik yang diselenggarakan sekolah maupun luar sekolah, dengan demikian diharapkan adanya pengembangan atau peningkatan kecerdasan emosional dalam beradaptasi dengan lingkungannya.
3. Guru disarankan dapat mengkombinasikan IQ dan EQ yang masing-masing terdapat dalam kedua belahan otak, yaitu otak kiri dan otak kanan. Kedua belahan otak ini penting artinya dalam setiap aspek kehidupan, khususnya dalam setiap pekerjaan yang dihadapi olehnya.
4. Guru disarankan mampu menciptakan citra dirinya secara positif sesuai dengan wewenang dan kapasitas yang dimilikinya dengan senantiasa cerdas

dan komunikatif dalam setiap interaksinya.

5. Guru sebagai pembimbing, pelatih, dan manajer disarankan dapat memahami hubungan antar pribadi, seperti bersikap empati kepada siswa, yaitu merasakan perasaan siswa dan menyelami hati siswa. Dengan demikian tujuan pembelajaran dan pendidikan nasional dapat dicapai. Tujuan pembelajaran yang berorientasi pada siswa merefleksikan suatu pembelajaran yang manusiawi, mengandung arti guru senantiasa memanusiakan siswanya dalam koridor yang benar.
6. Guru dalam melaksanakan manajemen kelas disarankan tidak hanya membuat perencanaan, aturan-aturan kelas, menegakkan disiplin, mengorganisasikan pembelajaran dan sebagainya, akan tetapi lebih meningkatkan keterlibatan siswa agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif. Keterlibatan siswa dalam setiap proses pembelajaran menunjukkan bahwa manajemen kelas yang diterapkan guru berjalan efektif dan oleh karena itu perlu terus pertahankan dan dikembangkan.
7. Guru disarankan mampu berkomunikasi dengan cerdas kepada seluruh komponen sekolah, mulai dari pelayan sekolah sampai kepala sekolah. Dengan demikian dapat menciptakan hubungan yang harmonis kemudian dapat saling bekerja sama dengan baik didasarkan pada adanya tanggung jawab bersama terhadap kemajuan sekolah secara keseluruhan.
8. Kepada pihak yayasan sebagai institusi yang mengelola sekolah berdasarkan hasil penelitian ini disarankan untuk mengkaji kembali strategi yang

digunakan dalam upaya peningkatan mutu sekolah. Upaya yang dapat ditempuh adalah dengan membuat perencanaan yang komprehensif dan berkesinambungan dengan melibatkan pihak-pihak yang berkompeten seperti dinas pendidikan, institusi pendidikan seperti Unimed atau lembaga-lembaga pengembangan sumber daya manusia lainnya. Dalam jangka pendek perlu diadakan pelatihan baik *indoor* maupun *outdoor* tentang pengembangan kemampuan komunikasi interpersonal, dan kecerdasan emosional.

Sedangkan dalam jangka panjang yayasan perlu melakukan kerja sama dengan pihak terkait dalam upaya melakukan pembinaan dan pengembangan sumber daya guru.